

PENGEMBANGAN KAPABILITAS BUMDES BANGUN BERSAMA DESA SIDOWUNGU KABUPATEN GRESIK UNTUK MENGELOLA USAHA EKOWISATA BERKELANJUTAN TELAGA BORO

Dwi Wahyu Prasetyono

Esa Wahyu Endarti *

Universitas Wijaya Putra

Tatik Prihatini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardika

Abstract *Village-Owned Enterprises (BUMDes) are expected to be a driving force for village economic change and growth, fostering innovation by leveraging human resources and village potential, required to develop networks and involve the community in village economic activities. The condition of BUMDes Bangun Bersama in Sidowungu Village still fails to have a positive impact on the village economy. The Telaga Boro ecotourism business, which was previously managed and supported by a village tourism group, has stalled since the COVID-19 pandemic and has not been able to develop other businesses. The weak managerial capabilities of BUMDes managers and tourism group members, stemming from a lack of business experience and skills, the neglected condition of the Telaga Boro ecotourism destination, and the pollution caused by waste discarded by the surrounding community are crucial issues that require resolution. The empowerment intervention aimed to develop human resource capabilities for business management and revitalize the Telaga Boro ecotourism destination while simultaneously conserving the environment, supported by waste-processing technology. Entrepreneurship and business management training fosters business insight and capabilities in both BUMDes managers and volunteers members. They have conducted an analysis and developed a business plan to revitalize the Telaga Boro ecotourism and other businesses. Improving and arranging the Telaga Boro ecotourism area are the first steps toward attracting visitors. The application of waste processing technology not only accelerates waste management but also supports the development of new BUMDes businesses in waste management, particularly in processing plastic waste into recycled materials.*

Key word *BUMDes, Ecotourism, Waste Management Technology*

Abstrak Keberadaan BUMDes diharapkan menjadi motor penggerak perubahan dan pertumbuhan ekonomi desa serta melakukan inovasi dan mendayagunakan sumber daya manusia dan potensi desa. BUMDes dituntut untuk mampu mengembangkan jejaring serta melibatkan masyarakat dalam kegiatan ekonomi desa. Kondisi yang dialami BUMDes Bangun Bersama Desa Sidowungu masih belum mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian desa. Usaha ekowisata Telaga Boro yang pernah dikelola, yang didukung para relawan pelestari Telaga Boro,

* Corresponding author: Esa Wahyu Endarti
email: esawahyu@uwp.ac.id

<http://doi.org/10.38156/sjpm.v1i02.511>

Received February 10, 2026; Received in revised form March 17, 2026; Accepted April 26, 2026; Available online April 30, 2026

terhenti sejak pandemi Covid-19 dan juga tidak mampu mengembangkan bisnis lain. Lemahnya kapabilitas manajerial pengelola BUMDes dan pokdarwis karena tidak memiliki pengalaman dan kapabilitas di bidang bisnis, serta kondisi destinasi ekowisata Telaga Boro yang terbengkelai dan tercemari sampah yang dibuang oleh masyarakat sekitar, merupakan masalah krusial yang perlu segera diselesaikan. Intervensi yang diberikan merupakan bentuk pemberdayaan yang diarahkan pada pengembangan kapabilitas SDM untuk mengelola bisnis dan revitalisasi destinasi ekowisata Telaga Boro yang sekaligus melestarikan lingkungan, serta didukung dengan pengenalan penerapan teknologi tepat guna untuk pengolahan sampah. Pelatihan kewirausahaan dan manajemen bisnis yang diberikan menumbuhkan wawasan bisnis dan kapabilitas pengelola BUMDes maupun relawan, yang diawali dengan kemampuan melakukan analisis bisnis dan menyusun rencana bisnis untuk menghidupkan kembali ekowisata Telaga Boro serta mengembangkan rencana bisnis lainnya. Perbaikan dan penataan kawasan ekowisata Telaga Boro menjadi langkah awal untuk menarik minat masyarakat sekitar untuk berkunjung. Penerapan teknologi pengelolaan sampah, selain mendukung percepatan penanganan sampah, juga mampu menjadi penopang pengembangan bisnis baru BUMDes di bidang pengelolaan sampah, terutama dalam pengolahan sampah plastik untuk dijadikan cacahan bahan daur ulang.

Kata kunci | BUMDes; Ekowisata; Teknologi Pengolahan Sampah

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 berdampak besar pada berbagai sektor kehidupan, diantaranya adalah pada roda perekonomian karena terhentinya banyak aktivitas dunia usaha (Anrifa et al., 2024). Seperti halnya yang terjadi pada aktivitas ekowisata Telaga Boro di Desa Sidowungu, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, yang dikelola BUMDes Bangun Bersama dengan melibatkan (bekerjasama dengan) kelompok relawan pelestari Telaga Boro, terpaksa harus berhenti karena adanya pembatasan aktivitas sosial masyarakat selama masa pandemi Covid-19. Dampak berhentinya aktivitas ekonomi dari ekowisata Telaga Boro tidak hanya pada hilangnya sebagian penerimaan BUMDes Bangun Bersama dan kontribusinya terhadap keuangan Desa Sidowungu, tetapi juga pada hilangnya penghasilan masyarakat sekitar, para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang menjadi penyangga.

Menghidupkan kembali aktivitas ekowisata Telaga Boro dipandang sebagai salah satu pilihan langkah strategis untuk memulihkan perekonomian desa, setelah pembatasan aktivitas masyarakat pascapandemi Covid-19 dicabut. Alasannya adalah keunggulan aktivitas ekonomi sektor wisata yang mampu menyediakan lapangan kerja dan serapan tenaga kerja yang relatif lebih efektif dibandingkan dengan sektor lain (Dimoska, 2016). Kembalinya aktivitas ekowisata Telaga Boro diharapkan mampu mendukung upaya peningkatan PADesa dan perekonomian Desa Sidowungu secara umum. Kondisi BUMDes Bangun Bersama Desa

Sidowungu seperti mati suri. Secara kelembagaan, diakui ada, namun aktivitas usahanya terhenti dan belum mampu menghidupkan kembali usaha ekowisata maupun membuka usaha baru. Kondisi demikian bertolak belakang dengan konsep normatifnya: harus mampu menjadi motor penggerak ekonomi desa melalui pemanfaatan dan optimalisasi sumber daya manusia (SDM) serta potensi desa (Abidin As et al., 2025), dengan menumbuhkan usaha inovatif yang memberdayakan dan memandirikan masyarakat desa (Ferina et al., 2025). Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi dalam pengembangan BUMDes secara umum adalah kualitas, keterampilan, dan profesionalisme sumber daya manusia (SDM) pengelola BUMDes yang masih lemah (Pradana, 2019). Pada kasus BUMDes Bangun Bersama Desa Sidowungu, pengelolanya diisi oleh para tokoh masyarakat yang tidak memiliki kapabilitas dalam pengelolaan dunia usaha (bisnis), sehingga melemahkan kapabilitas manajerial kelembagaan BUMDes.

Untuk itu, diperlukan bantuan dari BUMDes Bangun Bersama, Relawan Pelestari Telaga Boro, serta para pemangku kepentingan lainnya untuk menumbuhkembangkan kapabilitas manajerial dan inovasi mereka dalam pengelolaan wisata serta ekonomi sektor penunjangnya. Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan kapabilitas manajerial bisnis para SDM pengelola BUMDes dan pokdarwis; (2) meningkatkan kapasitas kelembagaan BUMDes dan pokdarwis dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan untuk menopang perekonomian desa; (3) meningkatkan kemampuan untuk memanfaatkan dan menerapkan teknologi dalam penyelesaian masalah serta pengembangan usaha baru. Intervensi yang diberikan kepada mitra sasaran program pengabdian kepada masyarakat ini, merupakan bentuk pemberdayaan kepada masyarakat, pada konteks kolektif, yang bertumpu pada penguatan kapabilitas SDM. Hasil yang ingin dicapai adalah kembalinya keberadaan BUMDes sebagai motor penggerak perubahan dan pertumbuhan ekonomi desa, melakukan inovasi, serta mendayagunakan sumber daya manusia dan potensi desa.

REVIEW LITERATUR

Pandemi Covid-19 mewariskan tingginya pengangguran, penurunan pendapatan rumah tangga, dan daya beli masyarakat (Zakariya, 2020), karena berbagai pembatasan aktivitas masyarakat selama masa pandemi yang memaksa sebagian besar aktivitas ekonomi juga berhenti (Anrifa et al., 2024). Karena itu, diperlukan berbagai upaya pemulihan dan pengembangan ekonomi guna mengembalikan kondisi serta kapabilitas ekonomi masyarakat. Pemulihan dan pengembangan ekonomi yang dimaksud tidak hanya untuk kepentingan jangka pendek, tetapi juga untuk kepentingan jangka panjang guna membangun ketahanan ekonomi melalui kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal (Zakariya, 2020). Pengembangan ekonomi melalui optimalisasi pemanfaatan potensi lokal akan

menciptakan ekonomi yang resilien, berbasis kekuatan internal masyarakat, serta mengurangi ketergantungan pada pasar eksternal (Rahmi et al., 2020). Potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk unggulan dan instrumen penting untuk mempercepat pemulihan ekonomi masyarakat, di antaranya produk industri rumah tangga, ekonomi kreatif, dan wisata desa (Purnomo, 2025).

Salah satu potensi lokal desa mitra program ini, Desa Sidowungu, adalah kawasan Telaga Boro yang telah dikembangkan menjadi destinasi ekowisata, namun aktivitas ekonomi dari sektor wisata dan sektor penyangganya terhenti selama pandemi Covid-19. Menghidupkan kembali aktivitas ekowisata Telaga Boro dapat dipandang sebagai langkah strategis untuk mendukung upaya pemulihan perekonomian desa secara umum serta meningkatkan PAD Desa Sidowungu. Hal itu berpijak pada keunggulan aktivitas ekonomi sektor wisata, diantaranya adalah kemampuannya untuk menyediakan banyak lapangan kerja dan serapan tenaga kerja yang relatif lebih efektif dibandingkan dengan sektor lain (Dimoska, 2016). Penyediaan lapangan kerja dan serapan tenaga kerja tersebut, tidak hanya pada aktivitas usaha wisata saja secara langsung, dampak aktivitas wisata menunculkan keterlibatan berbagai usaha pada sektor lainnya sebagai penyangga (Dimoska, 2016), seperti kuliner, kerajinan tangan, transportasi, dan lainnya.

Berpijak pada masalah rendahnya kapabilitas manajerial, dalam konteks SDM-nya maupun kelembagaan, diperlukan upaya pemberdayaan bagi BUMDes Bangun Bersama maupun Kelompok Pelestari Telaga Boro. Pemberdayaan pada semua konteks dan tingkatan, esensinya berkaitan secara langsung dengan dan merupakan upaya untuk pengembangan sumber daya manusia (PSDM) (Mathews, 2020). Karena itu, pemberdayaan BUMDes perlu dengan strategi yang diarahkan untuk pengembangan dan penguatan SDM pengelola maupun penguatan kelembagaan BUMDes (Pradana, 2019). Dan untuk kasus pemberdayaan bagi BUMDes Bangun Bersama dan Kelompok Pelestari Telaga Boro, diarahkan untuk mendukung upaya mengaktifkan kembali, mengelola, dan mengembangkan usaha ekowisata Telaga Boro, maupun mengembangkan dan mengelola usaha-usaha baru lainnya.

Pemberdayaan merupakan konsep maupun tindakan untuk membantu mitra sasaran agar mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri (Cavalieri & Almeida, 2018), dengan meningkatkan kemampuan dan kemandiriannya dalam mengelola urusan sendiri maupun untuk mencapai tujuan (McLaughlin, 2016: 56). Pemberdayaan yang berproses dalam konteks kolektif, masyarakat, atau komunitas akan lebih efektif dan memberi dampak dibandingkan dalam konteks individu. Pemberdayaan kolektif pada tingkat masyarakat akan terjadi pemberdayaan pada tingkat kelompok, dan pemberdayaan kepada individu akan terjadi dari pemberdayaan pada tingkat kelompok (Zimmerman, 2000). Pemberdayaan dalam konteks kolektif mengarahkan pengembangan kapasitas manusia, baik secara

individu maupun kolektif dalam masyarakat, untuk memungkinkan perubahan dan pemecahan masalah (Gralewics, 2022; Avelino et al., 2019).

Setiap masyarakat atau kelompok memiliki konteks sosial tertentu yang masing-masing berbeda, karena itu pada setiap intervensi pemberdayaan perlu penyesuaian dengan konteks sosial mitra sasaran yang bersangkutan, sesuai dengan karakter, nilai, permasalahan dan kondisi lingkungannya (Bedigen, 2022). Pada konteks peran BUMDes untuk pengembangan perekonomian desa, berbagai kajian dan pengalaman praktis menunjukkan bahwa yang berhasil dalam mengembangkan dan menjalankan usaha apabila usaha yang dikembangkan BUMDes berbasis pada potensi lokal desa (Permatasari & Imaniar, 2022; Rahayuningsih et al., 2019; Pradana, 2019). Sesuai konteks tersebut, revitalisasi usaha ekowisata Telaga Boro dipandang relevan sebagai salah satu upaya BUMDes Bangun Bersama Desa Sidowungu. Revitalisasi ekowisata Telaga Boro diharapkan akan memberi dampak positif bagi perekonomian desa, dengan memberikan lapangan kerja bagi masyarakat desa, serta sumbangan yang signifikan bagi peningkatan pendapatan asli desa (Permatasari & Imaniar, 2022; Rahayuningsih et al., 2019).

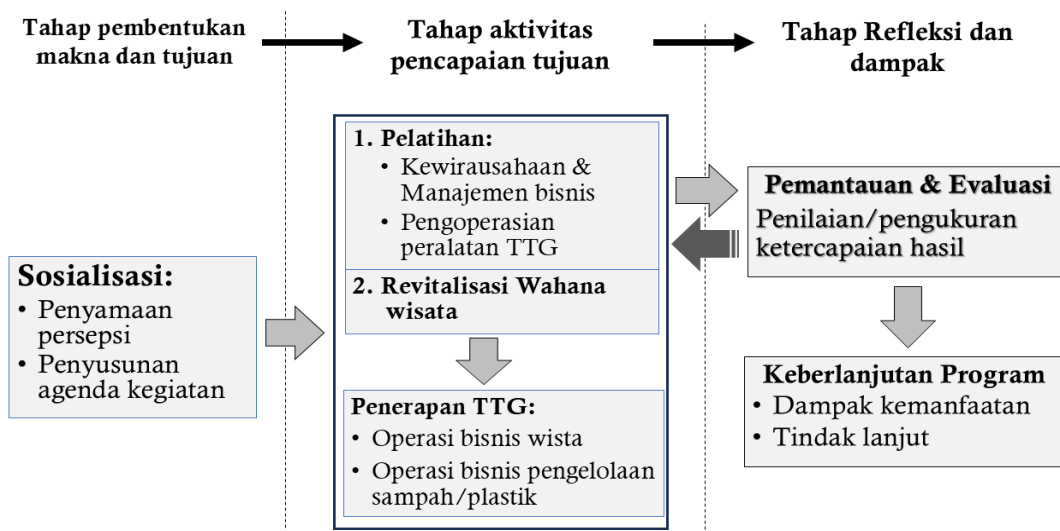
Sesuai dengan basis pijakan pengembangan ekowisata Telaga Boro (lingkungan alam), maka pengembangan wisata harus pengarah pada wisata yang berkelanjutan yang ditandai dengan adanya saling ketergantungan masyarakat dengan dan dalam mengelola adat dan alam lingkungannya (Junaid, 2015). Karena itu pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata desa harus berbasis pada kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan, yang dilakukan dalam perspektif ekologi manusia dan kelembagaan masyarakat yang bersangkutan (Sulistyowati & Prasetyono, 2018). Nilai lebih dari pengembangan dan pelestarian nilai-nilai asli kearifan lokal dan kelestarian lingkungan akan memberikan nilai lebih bagi daya tarik wisata desa (Junaid, 2015; Junaidi, 2017).

METODE PELAKSANAAN INTERVENSI

Mitra sasaran pengabdian kepada masyarakat ini BUMDes Bangun Bersama dan Kelompok Pelestari Telaga Boro, dipilih secara purposif dengan pertimbangan: (1) keberadaan BUMDes adalah aktor ekonomi desa dengan peran sebagai pusat penggerak dan inovasi ekonomi desa (Al Majida et al., 2025); (2) sesuai perannya, BUMDes memiliki jejaring sosial dan usaha yang melibatkan pelaku usaha dan masyarakat desa Sidowungu, karena itu keberdayaan BUMDes diyakini akan memberikan dampak positif bagi pengembangan kapabilitas mitra bisnis jejaringnya (Abidin As et al., 2025); dan (3) pelibatan kelompok relawan Pelestari Telaga Boro, dalam kerangka upaya untuk mengurangi potensi dampak negatif bisnis wisata yang dikembangkan, terutama aspek kerusakan lingkungan. Diharapkan pengembangan bisnis ekowisata Telaga Boro disertai dengan kemampuan dan upaya bersama untuk

melindungi dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam kawasan wisata Telaga Boro (Al Majida et al., 2025).

Intervensi pemberdayaan kepada mitra sasaran dilakukan secara terpadu mencakup pada: (a) pengembangan kapabilitas dan kapasitas SDM pengelola BUMDes dan anggota Relawan Pelestari Telaga Boro; dan (b) pemberian stimuli pada konteks fasilitas dan/atau peralatan fisik (Prasetyono, 2019). Penekanan pemberdayaan pada konteks kolektif, guna memberikan ruang akan terjadinya partisipasi individu-individu di dalamnya, yang dengan demikian akan terjadi pula pemberdayaan individu, dan pemberian fasilitas atau peralatan akan menjadi stimuli tumbuh kembangnya partisipasi (Prasetyono, 2019).



Gambar 1: Tahap & Metode Pelaksanaan

Intervensi program pengabdian kepada masyarakat, sebagaimana ilustrasi pada gambar 1, merujuk pada siklus proses pembedayaan masyarakat: pembentukan makna dan tujuan, aktivitas pencapaian tujuan dan refleksi dampak (Cattaneo & Chapman, 2010), yang dipadukan dengan lima tahapan intervensi pemberdayaan. Pembentukan makna dan tujuan dilaksanakan pada tahap sosialisasi. Upaya pencapaian tujuan dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dan penerapan TTG. Kemudian, refleksi dan dampak mencakup kegiatan pemantauan dan evaluasi serta upaya yang berkaitan dengan keberlanjutan program.

HASIL PELAKSANAAN INTERVENSI

Membangun Kepercayaan dan Agenda Prioritas

Pada tahap awal kegiatan, dilakukan sosialisasi kepada mitra sasaran program melalui kegiatan focus group discussion (FGD) yang melibatkan pengurus BUMDes Bangun Bersama, anggota kelompok pelestari Telaga Boro, Pemerintah Desa, perwakilan Badan Permusyawaratan Desa Sidowungu, serta pemangku

kepentingan lainnya yang terkait. Kegiatan sosialisasi diarahkan pada tiga aspek: *pertama*, membangun komunikasi dan keterbukaan (Mukerji et al., 2024), guna menyamakan pemahaman, persepsi, dan pemaknaan terhadap tujuan dan manfaat program bagi mitra sasaran khususnya maupun bagi masyarakat pada umumnya. *Kedua*, menggali aspirasi dan pemikiran dari semua pemangku kepentingan terkait kebutuhan intervensi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Sosialisasi sangat membantu dalam menggali permasalahan secara lebih mendalam, mengidentifikasi potensi, dan menetapkan skala prioritas penyelesaian masalah (Abidin As et al., 2025). *Ketiga* proses sosialisasi dimanfaatkan oleh tim pelaksana bersama mitra sasaran untuk menyusun agenda dan penjadwalan rencana pelaksanaan intervensi pemberdayaan.

Revitalisasi Ekowisata dan Pemeliharaan Lingkungan Telaga Boro

Terhentikannya aktivitas ekowisata Telaga Boro akibat pandemi Covid-19 membuat lokasi wisata terbengkalai dan kondisinya memprihatinkan. Banyak fasilitas dan wahana wisata yang rusak karena tidak terawat. Lebih parahnya, banyak sampah rumah tangga yang dibuang warga sekitar menumpuk di kawasan Telaga Boro. Tim Pelaksana melakukan pendampingan bersama pengurus BUMDes serta Relawan Pelestari Telaga Boro dalam revitalisasi ekowisata dan pemeliharaan lingkungan. Revitalisasi ekowisata Telaga Boro diawali dengan penataan kawasan Telaga Boro (tata letak taman dan wahana wisata) serta perbaikan fasilitas wahana wisata yang rusak. Gambar 2 mengilustrasikan kegiatan perbaikan fasilitas wahana wisata Telaga Boro.



Gambar 2: Perbaikan wahana wisata dan taman

Penataan ulang kawasan Telaga Boro, selain untuk menciptakan suasana baru yang diharapkan mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengunjungi, juga dimaksudkan dan diarahkan untuk upaya pemeliharaan lingkungan serta

menyelesaikan masalah sampah yang cukup besar volumenya dan sangat mencemari lingkungan kawasan Telaga Boro. Sampah yang menumpuk di kawasan Telaga Boro secara bertahap dipindahkan ke lokasi penampungan yang disediakan oleh Pemerintah Desa Sidowungu untuk diolah lebih lanjut. Guna kampanye dan edukasi untuk peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan kepada pengunjung dan masyarakat sekitar, dipasang banner dan pengumuman untuk membuang sampah pada tempatnya. Pada titik-titik tertentu di kawasan wisata Telaga Boro disediakan bak sampah, untuk pembuangan sampah sementara.

Penataan taman untuk menjadikan lingkungan di kawasan Telaga Boro kembali asri dilakukan dengan pemangkasan tanaman yang rimbun serta penanaman tanaman hias baru untuk mengganti tanaman yang rusak/mati atau mengganti tanaman sebelumnya yang sudah tidak layak. Intervensi pengabdian kepada masyarakat ini menjadi tahap awal revitalisasi ekowisata Telaga Boro. Dengan pertimbangan efisiensi, tidak dilakukan pengadaan fasilitas wahana baru, melainkan dilakukan pembenahan dan penataan fasilitas yang sudah ada. Terhadap yang mengalami kerusakan, dilakukan perbaikan dan pengecatan ulang agar kembali layak digunakan serta menjamin keselamatan pengguna. Dan terhadap fasilitas yang masih dalam kondisi baik, dilakukan pengecatan ulang saja.

Pelatihan Manajemen Usaha dan Pengoperasian Peralatan TTG

Intervensi pembinaan pada program ini pada prinsipnya bertujuan untuk mengembangkan kapabilitas manajerial para pengurus BUMDes Bangun Bersama dan pokdarwis Desa Sidowungu, agar memiliki keberdayaan untuk mampu mengreasikan ide guna meningkatkan produktivitas serta secara efektif dan efisien memobilisasi diri tanpa tekanan dari luar (Jun jo & Park, 2016). Berpijak pada latar belakang pengurus BUMDes Bangun Bersama dan anggota pokdarwis Desa Sidowungu yang tidak memiliki kapabilitas dan pengalaman di bidang bisnis, pelatihan yang diberikan diarahkan secara khusus untuk menumbuhkembangkan kapabilitas manajerial dan bisnis mereka. Pelatihan yang diberikan meliputi: (1) motivasi kewirausahaan, mencakup peran dan tugas BUMDes dalam perekonomian dan kesejahteraan desa; (2) manajemen bisnis, mencakup manajemen operasi,



Gambar 2: Pelatihan motivasi kewirausahaan dan manajemen bisnis

keuangan, dan pemasaran; serta (3) pelatihan pemanfaatan dan pengoperasian peralatan teknologi tepat guna (TTG).

Pelatihan motivasi kewirausahaan dan manajemen bisnis, sebagaimana pelaksanaannya pada Gambar 2 di atas, mampu menumbuhkan kemampuan manajerial pada pengurus BUMDes dan pokdarwis. Berkembangnya kapabilitas para pengurus BUMDes dalam melakukan analisis kelayakan bisnis dan menyusun perencanaan bisnis sangat bermanfaat untuk merencanakan penghidupan kembali usaha wisata Telaga Boro yang sempat terhenti akibat pandemi covid-19. Pengurus BUMDes telah dapat menyusun rencana operasi bisnis secara lebih matang, disertai berbagai alternatif langkah dan tindakan untuk mengantisipasi kemungkinan kendala yang muncul serta penyelesaiannya dalam mengoperasikan kembali ekowisata Telaga Boro. Selain itu, tumbuh kemampuan menyusun perencanaan untuk merintis pengembangan usaha baru (diversifikasi bisnis) sesuai dengan potensi yang ada. Kemanfaatan kapabilitas manajerial bisnis bagi para pengurus pokdarwis adalah pada pengembangan program-program yang diarahkan untuk mendukung pengembangan ekowisata desa, di antaranya pembuatan konten media sosial yang mendukung promosi wisata dan potensi desa lainnya.

Penerapan TTG dan Diversifikasi Usaha Baru BUMDes

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat untuk pengembangan kapasitas dan produktivitas mitra sasaran adalah keterbatasan dalam penerapan atau penggunaan teknologi oleh mitra (Wibowo et al., 2024). Di sisi lain, untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan penguasaan dan penerapan teknologi tepat guna (TTG) oleh mitra sasaran. Teknologi ini banyak tersedia di pasar, namun mitra sasaran sering kali belum mengenal dan memahami kemanfaatannya, selain karena keterbatasan keuangan. Solusi yang diperlukan adalah mengenalkan TTG sesuai kebutuhan kepada mitra sasaran, ditopang pelatihan dan pendampingan untuk beradaptasi dan menggunakan TTG yang sesuai (Wibowo et al., 2024). Dalam upaya pemeliharaan lingkungan dan penanganan permasalahan limbah sampah yang mencemari kawasan Telaga Boro, TTG yang dikenalkan dan diterapkan oleh mitra sasaran adalah TTG pengolahan sampah dengan 2 peralatan, yaitu mesin pemilah sampah dan pencacah plastik. Gambar 3 merupakan ilustrasi pelatihan pengoperasian mesin pengolah sampah yang dimaksudkan.

Pengolahan sampah melalui penerapan TTG tersebut tidak hanya untuk penanganan sampah di kawasan Telaga Boro, tetapi juga untuk penanganan sampah di seluruh kawasan Desa Sidowungu. Bahwa secara umum masyarakat Desa Sidowungu belum terbiasa melakukan pemilahan sampah; karena itu, sampah yang dibuang warga menumpuk dan mencemari kawasan Telaga Boro maupun tempat lain di Desa Sidowungu, serta masih bercampur antara sampah organik dan

anorganik. Kehadiran mesin pemilah sampah membantu petugas sampah Desa Sidowungu memisahkan sampah organik dan anorganik (terutama sampah plastik), sehingga penanganan dan pengolahan selanjutnya semakin mempermudah. Disadari bahwa keberadaan mesin pengolah sampah tidak dapat menyelesaikan seluruh masalah sampah secara tuntas. Namun, setidaknya ini sangat membantu mengurangi volume sampah dan, secara bertahap, nantinya akan mencapai volume yang minimal.



Gambar 3: Pelatihan pengoperasian mesin pengolah sampah

PEMBAHASAN

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat adalah adanya kecenderungan sikap masyarakat mitra sasaran yang mengetahui perlunya perubahan, namun menolak masuknya ide-ide dan pemikiran baru, sehingga memunculkan kepatuhan semu (Rehman et al., 2021), dan keterlibatannya dalam rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat lebih merupakan partisipasi palsu (Dolezal & Novelli, 2022). Pelaksanaan sosialisasi kepada mitra sasaran merupakan langkah awal untuk menghindari penolakan dan partisipasi semu dari mitra sasaran. Kegiatan sosialisasi diarahkan untuk menciptakan ruang publik yang menjadi arena terjalinnya komunikasi dan interaksi antara tim pelaksana dan mitra sasaran. Ruang publik yang tercipta akan membentuk modal sosial serta meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan mitra sasaran terhadap tim pelaksana. Komunikasi dan keterbukaan yang terjalin dengan baik akan menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan mitra sasaran terhadap rencana program dan pelaksana program (Benz et al., 2024), yang pada akhirnya menjadi pijakan bagi pelibatan dan partisipasi mitra sasaran (Mukerji et al., 2024). Melalui ruang publik terbentuk interaksi dan pemberdayaan partisipatif; karena itu, ruang publik menjadi arena yang efektif dan lebih menjamin keberhasilan proses pemberdayaan bagi mitra sasaran (Dolezal & Novelli, 2022). Ruang publik meniadakan hierarki dan status sosial di antara semua pihak yang terlibat, sehingga interaksi berlangsung secara terbuka dan tanpa jarak, serta memudahkan intervensi pemberdayaan bagi mitra sasaran.

Penggunaan pendekatan pemberdayaan pada tingkat kolektif BUMDes dan Pokdarwis, memberi keuntungan (kelebihan) terjadinya efek domino pemberdayaan sampai pada lingkup terkecil, tingkat individu SDM di dalamnya (Prasetyono, 2019). Kelebihan lainnya pemberdayaan tingkat kolektif adalah menumbuhkan akumulasi kekuatan sosial yang mengikat dan memobilisasi partisipasi anggota kelompok mitra sasaran dalam program intervensi pemberdayaan yang diberikan (Prasetyono et al., 2017). Pemberdayaan mencakup pada dua aspek: memberi bantuan dan memberi literasi (Al Majida et al., 2025). Pelatihan manajemen bisnis dan pengoperasian peralatan TTG yang diberikan merupakan pemberian literasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kapabilitas mitra sasaran. Berkembangnya pengetahuan dan kapabilitas akan membentuk kemampuan mitra sasaran untuk mengubah perilaku dan produktivitas, untuk mendapatkan akses dan memanfaatkan peluang (Al Majida et al., 2025) Bantuan peralatan menjadi sarana untuk berubah dan berproduksi.

Kesesuaian teknologi dan peralatan selain bermanfaat untuk penyelesaian masalah, juga memberikan kemanfaatan dan keuntungan ekonomis kepada mitra sasaran (Handoko et al., 2025). Pada kasus revitalisasi ekowisata Telaga Boro ini, penggunaan teknologi pengelolaan sampah, selain memberikan manfaat dalam membantu pemeliharaan lingkungan, juga semakin mengurangi volume sampah dan menurunkan tingkat pencemaran. Selain itu, teknologi ini memberikan manfaat bagi BUMDes Bangun Bersama Desa Siwowungu, yang bekerja sama dengan relawan pelestari Telaga Boro, untuk merintis dan mengembangkan usaha baru di bidang pengolahan dan pencacahan sampah plastik. Pemberdayaan kepada masyarakat dalam pengembangan usaha yang berbasis pada pemanfaatan alam, perlu memperhatikan saling ketergantungan, baik antara sesama manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya, hingga akan terjadi adanya kerjasama dan upaya pelestarian lingkungan (Sulistyowati & Prasetyono, 2018). Pada konteks ekologi manusia, pemberdayaan ekonomi yang memanfaatkan lingkungan alam perlu memperhatikan pada konteks sosial, kemanfaatan secara ekonomi dan kelestarian lingkungan (Mensah, 2019).

KESIMPULAN

Karena rendahnya kapabilitas manajerial dan inovasi BUMDes dalam mengelola bisnis dan pokdarwis untuk mendukung kegiatan ekowisata, intervensi yang diberikan ditujukan untuk: (1) meningkatkan kapabilitas manajerial bisnis para SDM pengelola BUMDes dan pokdarwis; (2) meningkatkan kapasitas kelembagaan BUMDes dan pokdarwis dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan guna menopang perekonomian desa; (3) meningkatkan kemampuan memanfaatkan dan menerapkan teknologi untuk penyelesaian masalah dan pengembangan usaha baru. Guna keberhasilan program, intervensi yang diberikan pada tahap awal harus mampu menciptakan ruang publik serta jalinan komunikasi yang baik antara tim

pelaksana dan mitra sasaran. Karena hal itu akan memperkuat modal sosial dan ikatan kepercayaan mitra sasaran dengan tim pelaksana, yang dapat mereduksi, bahkan mencegah, terjadinya kepatuhan semu dan partisipasi palsu dari mitra sasaran, serta mempermudah pelaksanaan intervensi pemberdayaan selanjutnya.

Intervensi pengabdian kepada masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi desa melalui pemberdayaan BUMDes berdampak luas pada peningkatan perekonomian masyarakat. Keberdayaan BUMDes menumbuhkan kapabilitas BUMDes untuk mengembangkan jejaring kerja sama usaha dengan berbagai pihak di masyarakat desa agar terlibat dalam usaha ekonomi BUMDes sebagai mitra kerja sama. Selain itu, akan menumbuhkan aktivitas ekonomi lainnya oleh masyarakat, yang merupakan aktivitas ekonomi sektor penyangga. Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat harus diarahkan agar dapat menumbuhkembangkan diversifikasi usaha mitra sasaran. Keberhasilan pemberdayaan mitra sasaran memerlukan keseimbangan antara intervensi pengembangan kapabilitas SDM dan penerapan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan serta peruntukannya. Intervensi penyelesaian masalah mitra sasaran secara terpadu dan terintegrasi dapat menumbuhkembangkan berbagai peluang baru untuk dikembangkan menjadi bidang usaha baru bagi mitra sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, yang telah memberikan pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan skema Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa (PMM) ini, sesuai dengan kontrak induk nomor: 124/C3/DT.05.00/PM/2025, dan kontrak turunan nomor: 010/LL7/DT.05.00/PM/2025; 02.05/KPM/LPPM-UWP/V/2025.

REFERENSI

- Abidin As, Z., Rohayatin, T., Kurnia, D., Rochaeni, A., & Munawar, L. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bumdes untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif di Desa Pusakaratu, Kabupaten Subang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(2), 330–336.
- Al Majida, K., Kurniasari, D. A., Santai, Y., Damsi, M., Rusliagan, F. N., & Seswanto, A. (2025). Penguatan Ekonomi Desa Karangcangkring, Gresik, Melalui Digitalisasi Pemasaran Sentra Kerupuk Bawang dan Kerupuk Pakcoy. *Semanggi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
<https://doi.org/http://doi.org/10.38156/sjpm.v1i02.430>
- Anrifa, M. A., Febrian, S. R., Alnaza, M. I. A. C., Rahman, F., Hardian, M., Versha, R. H., Prananda, S. D., Balqis, A., Annisa, H. L., & Rizqo, U. (2024). Pemberdayaan masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro, kecil, dan

- menengah (UMKM), dalam pemasaran produk di era digital di Kelurahan Tangkerang Utara. *Semanggi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 147–156. <https://doi.org/http://doi.org/10.38156/sjpm.v3i02.165>
- Avelino, F., Wittmayer, J. M., Pel, B., Weaver, P., Dumitru, A., Haxeltine, A., Kemp, R., Jørgensen, M. S., Bauler, T., Ruijsink, S., & O’Riordan, T. (2019). Transformative social innovation and (dis)empowerment. *Technological Forecasting and Social Change*, 145(May 2017), 195–206. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.05.002>
- Bedigen, W. (2022). Indigenous South Sudanese understanding of women's empowerment. *World Development Perspectives*, 25(January), 100389. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2021.100389>
- Benz, C., Scott-jeffs, W., Mckercher, K. A., Welsh, M., Norman, R., Hendrie, D., Locantro, M., & Robinson, S. (2024). Community-based participatory research through co-design : supporting collaboration from all sides of disability. *Research Involvement and Engagement*, 10(47), 1–15.
- Cattaneo, L. B., & Chapman, A. R. (2010). The Process of Empowerment. *American Psychologist*, 65(7), 646–659. <https://doi.org/10.1037/a0018854>
- Cavalieri, I. C., & Almeida, H. N. (2018). Power, Empowerment and Social Participation- the Building of a Conceptual Model. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 12(1), 189. <https://doi.org/10.26417/ejser.v12i1.p189-199>
- Dimoska, T. (2016). Impact of Tourism on Employment in the Republic of Macedonia—International *Thematic Monograph – Thematic Proceedings*, February.
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 1–19. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Ferina, I. S., Aspahani, Budiman, A. I., & Ike Bayusari. (2025). Sosialisasi Laporan Keuangan Berkelanjutan untuk meningkatkan pembangunan di Desa Wisata Burai, Ogan Ilir. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1), 166–174. <https://doi.org/10.36982/jam.v9i1.4756>
- Gralewics, P. (2022). Community Empowerment as a Tool to Reduce Unemployment: Contrasting Cases of Iceland and Ireland. In T. Chaiechi & J. Wood (Eds.), *Community Empowerment, Sustainable Cities, and Transformative Economies* (pp. 605–619). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-5260-8>
- Handoko, C. T., Khoiriyah, S., & Aribowo, W. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Pengelolaan Sampah Organik Berbasis Komunitas di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1), 33–43.
- Hisyam, S. Bin, Rustiana, E., & Permana, H. (2021). Peranan Bumdes Dalam

- Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Ciaro, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 12(1), 40–51. <https://doi.org/10.36624/jpkp.v12i1.120>
- Jun jo, S., & Park, S. (2016). Critical review of power in organizations: empowerment in human resource development. *European Journal of Training and Development*, 40(6), 390–406. <https://doi.org/10.1108/EJTD-01-2016-0005>
- Junaid, I. (2015). Sustainable Tourism in Toraja : Perspective of Indigenous People. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 14(1), 45–55.
- Junaidi, I. (2017). Langkah strategis pengembangan pariwisata indigenous: Studi kasus di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(3), 266. <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i32017.266-277>
- Mathews, M. A. (2020). Nothing about us without us: community development as human resource development. *Human Resource Development International*, 24(4), 359–376. <https://doi.org/10.1080/13678868.2020.1846404>
- McLaughlin, K. (2016). Empowerment: A critique. In *Empowerment: A Critique*. Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9781315744339>
- Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>
- Mukerji, R., Lin, Y. C., Zhang, S., Stone, M., Hushman, C., Moreu, F., Vigil, L., Eshelman, T., Rotche, L., Baca, A., Nodine, M., Faulkner, M., & Johnson, C. (2024). International Journal of Disaster Risk Reduction Co-design as participation: Creating meaningful pathways for collaboration in flood risk adaptation in Ohkay Owingeh Pueblo. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 113(May), 104843. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104843>
- Permatasari, S. J., & Imaniar, D. (2022). Optimalisasi Peran Bumdes Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa (Studi Pada Bumdes Ijen Lestari, Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 9. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52074>
- Pradana, H. A. et al. (2019). Pemberdayaan dan Percepatan Perkembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat dan Pendapatan Asli Desa. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(2), 135.
- Prasetyono, D. W. (2019). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Sebagai Pilar Pemberdayaan Petani. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 1285–1293. <https://doi.org/10.37695/pkmsr.v2i0.458>
- Prasetyono, D. W., Sri Juni, W. A., Supriyanto, & Syahrial, R. (2017). Pemberdayaan Petani Berbasis Modal Sosial dan Kelembagaan. *Asian Journal of Inovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 02(03), 231–238.

- Purnomo, T. (2025). Kesenjangan Sosial-Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19 dan Upaya Pemulihan di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(1).
- Rahayuningsih, Y., Budiarto, S., & Isminingsih, S. (2019). Peran Bumdes Dalam Penguatan Ekonomi Desa Sukaratu Kabupaten Serang, Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 3(2), 80–87.
<https://doi.org/10.56945/jkpd.v3i2.63>
- Rahmi, V. A., Fathoni, M. Z., & Ismanto, H. (2020). Potensi Lokal Pengembangan Bisnis Desa Saat Pandemi Tengah Melanda Negeri. *MATRIK: Jurnal Manajemen Dan Teknik Industri-Produksi*, XXI(1), 53–62.
<https://doi.org/10.350587/Matrik>
- Rehman, N., Mahmood, A., Ibtasam, M., Murtaza, S. A., & Ahmad, A. B. (2021). The Psychology of Resistance to Change: The Antidotal Effect of Organizational Justice, Support and Leader-Member Exchange. *Frontiers in Psychology*, 12(August), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.678952>
- Sulistiyowati, A., & Prasetyono, D. W. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Usaha Kecil Menengah (Ukm) Di Kawasan Eks Lokalisasi Dolly Surabaya. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 21(2), 108–120.
<https://doi.org/10.30649/aamama.v21i2.91>
- Wibowo, N. M., Widiastuti, Y., & Chusnun, A. (2024). Pemberdayaan UMKM Batik Jombang Melalui Green Innovation Menuju Green Batik Industry. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(3), 210–219.
- Zakariya, R. (2020). Optimalisasi Peran BUM Desa dalam Pengembangan Ekonomi Perdesaan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 9(3), 279–294.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Kluwer Academic/Plenum Publisher.